

Representasi Guru dalam Wacana Publik: Studi Kasus Komentar Netizen pada Isu Pendidikan

Sri Wahyuni¹, Abdiyatus Sholehah², Lailiyatut Tamamah³, Ria kasanova⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: 1sriwahyuniaku65@gmail.com, 2abdiyatussholehah@gmail.com,
3anaallailiy48@gmail.com, 4kasanovaria@unira.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah ruang komunikasi publik menjadi arena produksi wacana yang memengaruhi pembentukan persepsi sosial, termasuk terhadap profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi guru dikonstruksi dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak melalui Discourse-Historical Approach. Data penelitian berupa 30 komentar netizen yang diperoleh dari unggahan TikTok yang membahas isu kesejahteraan guru, status guru honorer, serta kebijakan pengangkatan ASN dan PPPK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi strategi diskursif yang meliputi nomination, predication, argumentation, perspectivization, serta intensification and mitigation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi guru dalam wacana digital didominasi oleh isu ketidakpastian status kepegawaian dan kesejahteraan yang belum memadai. Di sisi lain, guru juga direpresentasikan sebagai profesi yang memiliki dedikasi tinggi dan peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Komentar netizen membangun konstruksi sosial guru melalui penamaan yang beragam, penilaian terhadap kondisi sosial-ekonomi, serta argumentasi yang menekankan pentingnya penghargaan berdasarkan masa pengabdian. Selain itu, beragam sudut pandang dan penguatan makna menunjukkan adanya dinamika persepsi publik terhadap profesi guru. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa representasi guru dalam media sosial merupakan konstruksi wacana yang kompleks, yang tidak hanya mencerminkan kritik terhadap kebijakan pendidikan, tetapi juga apresiasi terhadap peran strategis guru dalam pembangunan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Representasi Guru; Wacana Publik Digital; Komentar Netizen; Analisis Wacana Kritis; Isu Pendidikan; Media Sosial

Abstract

The development of social media has transformed the public communication space into an arena for the production of discourse that affects the formation of social perceptions, including the teaching profession. This study aims to examine how teacher representation is constructed

in netizens' comments on education issues on social media. This study uses a qualitative approach with the Ruth Wodak model of Critical Discourse Analysis method through the Discourse-Historical Approach. The research data is in the form of 30 netizens' comments obtained from TikTok uploads that discuss the issue of teacher welfare, the status of honorary teachers, and the policy of appointing ASN and PPPK. Data collection techniques are carried out through documentation, then analyzed by identifying discursive strategies that include nomination, predication, argumentation, perspectivization, and intensification and mitigation. The results of the study show that the representation of teachers in digital discourse is dominated by the issue of inadequate uncertainty of employment status and welfare. On the other hand, teachers are also represented as professions that have high dedication and an important role in the national education system. Netizens' comments build the social construction of teachers through diverse naming, assessments of socio-economic conditions, and arguments that emphasize the importance of awards based on service periods. In addition, various viewpoints and strengthening of meanings show the dynamics of public perception of the teaching profession. The conclusion of this study confirms that the representation of teachers in social media is a complex discourse construction, which not only reflects criticism of education policies, but also appreciation of the strategic role of teachers in the development of national education.

Keywords : Teacher Representation; Digital Public Discourse; Netizens' Comments; Critical Discourse Analysis; Education Issues; Social Media

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan membentuk opini publik. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang produksi dan reproduksi wacana yang memungkinkan setiap pengguna berpartisipasi dalam pembentukan makna sosial. Dalam ruang digital, komentar netizen menjadi salah satu bentuk interaksi yang penting karena tidak hanya merepresentasikan pandangan individu, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian mengenai *digital discourse* menunjukkan bahwa komentar pengguna media sosial berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu pendidikan dan profesi guru (Ab Rashid, 2026). Dalam konteks pendidikan, media sosial juga menjadi ruang interaksi yang memengaruhi cara guru membangun identitas profesional, menjalin hubungan dengan masyarakat, serta mengembangkan jejaring pembelajaran profesional (Eutsler et al., 2022; Huang & Zhang, 2023).

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak pernah bersifat netral. Setiap pilihan kata, ungkapan, maupun strategi kebahasaan yang digunakan dalam suatu wacana berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, komentar netizen di media sosial dapat dipahami sebagai arena diskursif yang memperlihatkan bagaimana suatu kelompok sosial direpresentasikan, dinilai, dan diposisikan dalam masyarakat. Representasi tersebut penting untuk dikaji karena

berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami dan memperlakukan kelompok sosial tertentu (Bouvier & Machin, 2020; Jørgensen & Phillips, 2002).

Salah satu kelompok sosial yang kerap menjadi objek perbincangan dalam ruang publik digital adalah guru. Sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Namun, berbagai isu pendidikan yang berkembang di media sosial sering kali memunculkan komentar yang berisi penilaian, kritik, maupun stereotip terhadap profesi guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang berpengaruh dalam membangun citra dan posisi sosial guru di mata masyarakat. Representasi yang muncul tidak selalu mencerminkan realitas profesi guru secara utuh, melainkan dibentuk melalui perspektif, pengalaman, dan kepentingan yang berkembang dalam diskursus publik.

Fenomena komentar netizen terhadap profesi guru menjadi menarik untuk dikaji karena komentar tersebut tidak hanya berisi tanggapan spontan, tetapi juga memuat berbagai penilaian sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam berbagai isu pendidikan yang viral di media sosial, guru dapat direpresentasikan sebagai sosok yang berdedikasi, profesional, dan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pada saat yang sama, guru juga dapat direpresentasikan secara negatif melalui kritik, stereotip, maupun pelabelan tertentu. Keberagaman representasi tersebut menunjukkan bahwa citra guru di ruang digital tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi antarpengguna media sosial.

Dalam konteks komunikasi digital, komentar netizen memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan opini publik. Kemudahan berinteraksi serta kecepatan penyebaran informasi memungkinkan suatu pandangan mengenai profesi guru berkembang secara luas dan memperoleh legitimasi sosial. Komentar yang mendapat dukungan dari pengguna lain melalui tanda suka, balasan, atau penyebaran ulang berpotensi memperkuat konstruksi makna tertentu mengenai guru. Dalam situasi tersebut, komentar netizen menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan persepsi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang citra, peran, dan posisi guru (Grunder, 2016; Pereira et al., 2020; Salloum, 2016).

Kajian terhadap representasi guru dalam komentar netizen menjadi penting karena representasi yang dibangun melalui bahasa dapat memengaruhi posisi sosial suatu kelompok dalam masyarakat. Pilihan kata, pelabelan, metafora, maupun bentuk evaluasi yang digunakan dalam komentar dapat membangun citra positif atau negatif terhadap guru. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, praktik kebahasaan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar netizen diperlukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk, mempertahankan, atau menantang pandangan tertentu mengenai profesi guru di ruang publik digital.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak, khususnya *Discourse-Historical Approach* (DHA), untuk mengkaji representasi guru dalam komentar netizen. Menurut Wodak, representasi kelompok sosial dalam suatu wacana dapat dianalisis melalui strategi-strategi diskursif yang digunakan oleh penutur dalam membangun makna. Strategi tersebut meliputi *nomination strategy* yang digunakan untuk memberi nama atau label kepada suatu kelompok, *predication strategy* yang digunakan untuk memberikan sifat atau

karakteristik tertentu, *argumentation strategy* yang digunakan untuk membangun alasan atau pembenaran terhadap suatu penilaian, *perspectivization strategy* yang menunjukkan sudut pandang penutur terhadap suatu isu, serta *intensification and mitigation strategy* yang berfungsi memperkuat atau melemahkan suatu pernyataan (Reisigl & Wodak, 2009).

Kajian mengenai representasi guru dalam media digital telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Furlong et al. (2026) menemukan bahwa komentar publik terkait isu *burnout* guru didominasi oleh narasi negatif yang menggambarkan guru sebagai kelompok yang banyak mengeluh dan kurang profesional. Kajian mengenai representasi guru dalam media digital telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Selanjutnya Yampap (2025) menunjukkan bahwa identitas guru di era digital mengalami rekonstruksi melalui praktik media sosial, di mana guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur publik yang bernegosiasi dengan tuntutan popularitas dan profesionalisme. Penelitian Nainggolan et al. (2026) mengungkap bahwa konten pendidikan di TikTok membentuk representasi tertentu terhadap guru dan proses pembelajaran melalui praktik diskursif multimodal yang menggabungkan unsur verbal dan visual.

Selain itu, Karagöl (2025) dalam analisis terhadap studi-studi tentang citra guru menemukan bahwa media dan media sosial memiliki peran penting dalam membangun persepsi publik mengenai profesi guru, baik dalam bentuk representasi positif maupun negatif. Sementara itu, Baroutsis & Lingard (2025) menunjukkan bahwa budaya media digital turut memengaruhi pembentukan wacana pendidikan dan persepsi masyarakat terhadap kualitas guru melalui berbagai narasi yang berkembang di ruang publik. Berbagai penelitian tersebut menempatkan media digital sebagai ruang produksi wacana yang berkaitan dengan identitas, citra, dan representasi guru dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas guru dalam media digital, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada persepsi publik terhadap guru, diskriminasi terhadap guru di media sosial, representasi pendidikan dalam media digital, atau resepsi netizen terhadap konten tertentu. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana representasi guru dikonstruksi melalui praktik kebahasaan yang muncul dalam komentar netizen pada isu pendidikan dengan menggunakan strategi diskursif Ruth Wodak. Padahal, komentar netizen merupakan bentuk wacana yang secara langsung memperlihatkan proses pembentukan citra, identitas, dan posisi sosial guru dalam ruang publik digital.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi guru dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak untuk mengkaji bagaimana representasi guru dikonstruksi melalui strategi-strategi diskursif yang muncul dalam komentar netizen. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi representasi guru dalam wacana publik digital serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya Analisis Wacana Kritis dan studi wacana digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Ruth Wodak (Reisigl & Wodak, 2009). Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis representasi guru yang dikonstruksi melalui bahasa dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial.

Data penelitian berupa komentar netizen yang mengandung pandangan, penilaian, kritik, maupun respons terhadap profesi guru pada berbagai isu pendidikan yang berkembang di media sosial. Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar pada unggahan media sosial yang memuat isu-isu pendidikan dan memiliki keterkaitan dengan profesi guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengumpulkan komentar-komentar netizen yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mentranskripsikan dan menginventarisasi data ke dalam format tertulis. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh data yang merepresentasikan berbagai pandangan netizen terhadap guru dalam konteks isu pendidikan.

Analisis data mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan Creswell (2009), yaitu mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, melakukan proses pengodean (*coding*), mengembangkan kategori dan tema, menginterpretasikan makna data, serta menyajikan hasil penelitian secara deskriptif. Dalam proses analisis, komentar netizen dikaji menggunakan Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak dengan mengidentifikasi strategi diskursif yang meliputi *nomination strategy*, *predication strategy*, *argumentation strategy*, *perspectivization strategy*, serta *intensification and mitigation strategy*. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana representasi guru dikonstruksi dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menafsirkan data secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks wacana. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan teoritis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data diperoleh dari komentar netizen pada beberapa unggahan TikTok yang membahas isu kesejahteraan guru, status guru honorer, pengangkatan ASN dan PPPK, serta berbagai kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan profesi guru. Setelah melalui proses pengumpulan dan reduksi data, diperoleh 30 komentar yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu representasi guru dalam wacana publik digital.

Secara umum, komentar-komentar tersebut menunjukkan beragam pandangan netizen terhadap profesi guru. Sebagian komentar merepresentasikan guru sebagai kelompok yang belum memperoleh kesejahteraan dan kepastian status yang memadai. Sebagian lainnya menampilkan guru sebagai profesi yang memiliki dedikasi tinggi dan berperan penting

dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, terdapat pula komentar yang mengkritik kebijakan pemerintah terkait pengelolaan guru, terutama mengenai pengangkatan guru honorer dan pemerataan kesejahteraan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Ruth Wodak melalui lima strategi diskursif, yaitu nomination strategy, predication strategy, argumentation strategy, perspectivization strategy, serta intensification and mitigation strategy. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana representasi guru dikonstruksi dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial.

Tabel 1. Korpus Data Komentar Netizen tentang Guru pada Isu Pendidikan di Media Sosial

Kode Data	Kutipan Komentar Netizen
D1	<i>"dulu saya juga gak jelas pak bukan sekarang saja. dari 2009 dan sekarang baru PPPK."</i>
D2	<i>"fokus guru swasta n negeri yg sdh serdik n berusia diangkat."</i>
D3	<i>"bagus yg bener mendahulukan yg lama, yg baru biar lama dulu gitu."</i>
D4	<i>"guru honorer baru tak ada jaminan jadi ASN lantas buat apa yang baru juga pengen jadi ASN."</i>
D5	<i>"padahal kuliahnya di perguruan tinggi negeri, jurusan pendidikan jelas, masih paruh waktu sudah honorer 8 tahun."</i>
D6	<i>"kerja honorer lama-lama juga jadi PNS ya."</i>
D7	<i>"gak jelas semua, terserah pak."</i>
D8	<i>"ya gak jelas."</i>
D9	<i>"ga ada henti-hentinya rapat, tapi ga ada yang sesuai realita."</i>
D10	<i>"gajinya sama rata berarti gak ada arti golongan dan masa kerja."</i>
D11	<i>"kami sudah ada yang 5,5 juta, rugi dong pak."</i>
D12	<i>"disesuaikan dengan masa pengabdian."</i>
D13	<i>"lebih baik sertifikasi dinaikkan karena semua guru ASN maupun non-ASN bisa mendapatkan."</i>
D14	<i>"honorer kelompok bermain malah enggak diikutkan PPG."</i>
D15	<i>"dapat UMR aja udah seneng banget, tapi jangan bedakan guru swasta dan negeri."</i>
D16	<i>"udah ga ngerti lagi dengan kebijakan-kebijakan untuk guru, pasrah."</i>
D17	<i>"ini beneran? ga ada jalan keluar? misal guru honorernya diangkat semua jadi PPPK?"</i>
D18	<i>"kesian honorer dari dulu, tolong pemerintah pikirin dulu nasib mereka."</i>
D19	<i>"guru-guru muda mungkin masih honorer tapi rajin banget masuk kelas."</i>
D20	<i>"guru honorer pada rajin-rajin masuk."</i>
D21	<i>"segala hal mengenai pendidikan justru dianggap tidak penting."</i>
D22	<i>"kenapa engga sepadan."</i>

D23	<i>"kalau ga mikirin uang aku mau jadi guru karena itu cita-cita aku."</i>
D24	<i>"mudah-mudahan kebijakan ini jadi titik balik para guru honorer untuk dapat salary yang lebih manusiawi."</i>
D25	<i>"guru kurang dihormati karena gaji rendah."</i>
D26	<i>"status guru honorer jangan terus digantung."</i>
D27	<i>"guru butuh kepastian, bukan penantian tanpa akhir."</i>
D28	<i>"guru non-ASN bukan sekadar tenaga sementara, melainkan bagian penting sistem pendidikan nasional."</i>
D29	<i>"sejak era Umar Bakri kapan gaji guru layak?"</i>
D30	<i>"guru sangat layak digaji Rp5 juta per bulan secara merata."</i>

Representasi Guru melalui Strategi *Nomination*

Tabel 2. Data Strategi *Nomination* dalam Komentar Netizen

Kode Data	Kutipan Komentar	Bentuk Penamaan
D1	<i>"dulu saya juga gak jelas pak bukan sekarang saja. dari 2009 dan sekarang baru PPPK."</i>	guru honorer, PPPK
D2	<i>"fokus guru swasta n negeri yg sdh serdik n berusia diangkat."</i>	guru swasta, guru negeri
D4	<i>"guru honorer baru tak ada jaminan jadi ASN."</i>	guru honorer baru, ASN
D14	<i>"honorer kelompok bermain malah enggak diikuti PPG."</i>	honorer kelompok bermain
D26	<i>"status guru honorer jangan terus digantung."</i>	guru honorer
D28	<i>"guru non-ASN bukan sekadar tenaga sementara."</i>	guru non-ASN

Berdasarkan Tabel 2, strategi *nomination* terlihat melalui penggunaan berbagai penamaan yang digunakan netizen untuk mengidentifikasi kelompok guru dalam diskursus pendidikan. Penamaan yang muncul meliputi *guru honorer*, *guru honorer baru*, *guru swasta*, *guru negeri*, *guru non-ASN*, *ASN*, dan *PPPK*. Berbagai kategori tersebut menunjukkan bahwa guru tidak direpresentasikan sebagai kelompok yang homogen, melainkan sebagai kelompok sosial yang memiliki status dan posisi yang berbeda dalam sistem pendidikan. Menurut Reisigl & Wodak (2009), strategi *nomination* digunakan untuk menamai dan mengidentifikasi aktor sosial, sedangkan van Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa penamaan dan kategorisasi merupakan cara penting dalam membangun identitas sosial suatu kelompok dalam wacana.

Pada data D1 dan D26, istilah *guru honorer* digunakan untuk merujuk pada guru yang belum memperoleh kepastian status kepegawaian. Penamaan tersebut menempatkan guru honorer sebagai kelompok yang identik dengan persoalan pengangkatan dan ketidakpastian karier. Sementara itu, pada data D4 muncul istilah *guru honorer baru* yang menunjukkan adanya perbedaan antara guru yang baru memasuki profesi dengan guru yang telah lama

mengabdi. Perbedaan tersebut menunjukkan proses kategorisasi sosial yang membangun identitas kelompok berdasarkan pengalaman dan posisi dalam profesi (van Leeuwen, 2008) .

Data D2 menunjukkan penggunaan istilah *guru swasta* dan *guru negeri*. Penamaan tersebut mengindikasikan adanya klasifikasi guru berdasarkan institusi tempat bekerja. Adapun istilah ASN dan PPPK yang muncul dalam data D1 dan D4 menunjukkan bahwa status kepegawaian menjadi identitas penting yang terus diperdebatkan dalam komentar netizen. Menurut Hall (1997), identitas dibentuk melalui praktik representasi yang memberi makna pada kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, status kepegawaian menjadi penanda yang membedakan posisi guru dalam sistem pendidikan.

Selain itu, data D28 menampilkan istilah *guru non-ASN* yang direpresentasikan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Penggunaan berbagai label tersebut memperlihatkan bahwa netizen mengonstruksi guru melalui beragam identitas sosial yang melekat pada status pekerjaan, institusi, dan pengalaman kerja.

Representasi Guru melalui Strategi *Predication*

Tabel 3. Data Strategi *Predication* dalam Komentar Netizen

Kode Data	Kutipan Komentar	Sifat/Karakteristik yang Dilekatkan
D7	"gak jelas semua, terserah pak."	Tidak jelas
D8	"ya gak jelas."	Tidak jelas
D15	"dapat UMR aja udah senang banget."	Kurang sejahtera
D18	"kesian honorer dari dulu."	Termarginalkan
D19	"guru-guru muda mungkin masih honorer tapi rajin banget masuk kelas."	Rajin
D20	"guru honorer pada rajin-rajin masuk."	Rajin
D22	"kenapa engga sepadan."	Belum memperoleh penghargaan yang layak
D24	"salary yang lebih manusiawi."	Membutuhkan kesejahteraan yang layak
D25	"guru kurang dihormati karena gaji rendah."	Kurang dihargai
D28	"bagian penting sistem pendidikan nasional."	Penting bagi pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, strategi *predication* digunakan netizen untuk memberikan sifat, karakteristik, dan penilaian tertentu terhadap guru. Dalam data yang ditemukan, guru direpresentasikan melalui karakteristik positif maupun negatif yang berkaitan dengan kesejahteraan, dedikasi, dan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Menurut Reisigl & Wodak, (2009), strategi *predication* berfungsi untuk mengatribusikan kualitas, karakteristik, dan penilaian tertentu kepada aktor sosial sehingga membentuk citra tertentu dalam wacana.

Predikasi negatif terlihat pada data D7 dan D8 melalui penggunaan ungkapan "*gak jelas*". Meskipun secara langsung ditujukan pada kebijakan pemerintah, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang dialami guru dipersepsikan berada dalam situasi yang tidak

pasti. Representasi serupa juga terlihat pada data D18 yang menyebut guru honorer sebagai kelompok yang “*kesian*”, menunjukkan posisi guru sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Predikasi semacam ini membangun representasi guru sebagai kelompok yang rentan dan termarginalkan. Dalam konteks yang lebih luas, Sayed et al. (2020) menjelaskan bahwa diskursus pendidikan dan media berperan dalam membentuk citra guru melalui berbagai representasi yang menempatkan mereka pada posisi tertentu dalam struktur sosial dan pendidikan.

Selain itu, data D15, D22, D24, dan D25 memperlihatkan representasi guru sebagai profesi yang belum memperoleh kesejahteraan dan penghargaan yang layak. Ungkapan “*dapat UMR aja udah senang banget*”, “*enggga sepadan*”, “*salary yang lebih manusiawi*”, dan “*kurang dihormati karena gaji rendah*” menunjukkan bahwa netizen mengaitkan profesi guru dengan persoalan ekonomi dan rendahnya penghargaan sosial. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi dibentuk melalui produksi makna yang dilekatkan pada suatu kelompok sosial. Dalam konteks ini, kondisi ekonomi guru menjadi penanda yang membentuk persepsi publik terhadap posisi sosial profesi guru.

Di sisi lain, terdapat pula representasi positif terhadap guru. Pada data D19 dan D20, guru honorer digambarkan sebagai sosok yang “*rajin banget masuk kelas*” dan “*rajin-rajin masuk*”. Predikasi tersebut menunjukkan bahwa guru honorer dipandang memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya meskipun menghadapi keterbatasan kesejahteraan. Sementara itu, data D28 merepresentasikan guru sebagai “*bagian penting sistem pendidikan nasional*”, yang menunjukkan pengakuan terhadap peran strategis guru dalam pembangunan pendidikan.

Keberadaan predikasi positif dan negatif dalam komentar netizen memperlihatkan beragam cara guru dimaknai dalam ruang digital. Berbagai karakteristik yang dilekatkan kepada guru tersebut berkaitan dengan aspek pengabdian, kesejahteraan, penghargaan sosial, serta posisi mereka dalam sistem pendidikan yang menjadi bagian dari konstruksi representasi guru dalam wacana publik.

Representasi Guru melalui Strategi *Argumentation*

Tabel 4. Data Strategi *Argumentation* dalam Komentar Netizen

Kode Data	Kutipan Komentar	Bentuk Argumentasi
D3	<i>"bagus yang bener mendahulukan yang lama."</i>	Lama pengabdian menjadi dasar prioritas
D5	<i>"sudah honorer 8 tahun."</i>	Masa pengabdian dijadikan alasan tuntutan pengangkatan
D10	<i>"gak ada arti golongan dan masa kerja."</i>	Masa kerja harus dihargai
D12	<i>"disesuaikan dengan masa pengabdian."</i>	Pengabdian sebagai dasar kesejahteraan
D13	<i>"lebih baik sertifikasi dinaikkan."</i>	Sertifikasi dianggap solusi

D17	<i>"diangkat semua jadi PPPK."</i>	PPPK dianggap jalan keluar
D21	<i>"pendidikan dianggap tidak penting."</i>	Pemerintah dianggap belum memprioritaskan pendidikan
D25	<i>"guru kurang dihormati karena gaji rendah."</i>	Gaji rendah menjadi penyebab rendahnya penghormatan

Berdasarkan Tabel 4, netizen menggunakan berbagai argumentasi untuk menjelaskan kondisi guru di Indonesia. Mayoritas argumentasi berpusat pada masa pengabdian, kesejahteraan, serta kebijakan pemerintah terhadap guru honorer. Data D3, D5, D10, dan D12 menunjukkan bahwa lama pengabdian dianggap sebagai dasar utama yang harus diperhatikan dalam proses pengangkatan maupun pemberian kesejahteraan kepada guru. Sementara itu, data D13 dan D17 menampilkan solusi yang ditawarkan netizen berupa peningkatan sertifikasi dan pengangkatan guru honorer menjadi PPPK.

Selain itu, data D21 dan D25 menunjukkan argumentasi yang menghubungkan persoalan guru dengan kebijakan negara. Rendahnya perhatian terhadap pendidikan dan kesejahteraan guru dipandang sebagai penyebab munculnya berbagai persoalan yang dihadapi profesi guru saat ini. Hal ini sejalan dengan Mighwar & Nopaulita (2023) yang menekankan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kepastian status guru honorer, serta Robert (2017) yang menunjukkan bahwa ruang digital menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan pandangan terkait kebijakan pendidikan. Dengan demikian, strategi argumentation menunjukkan bahwa netizen membangun representasi guru sebagai kelompok yang layak memperoleh penghargaan, kesejahteraan, dan kepastian status berdasarkan kontribusi serta pengabdian mereka dalam dunia pendidikan.

Representasi Guru melalui Strategi Perspectivization

Tabel 5. Data Strategi Perspectivization dalam Komentar Netizen

Kode Data	Kutipan Komentar	Perspektif yang Ditampilkan
D9	<i>"ga ada henti-hentinya rapat, tapi ga ada yang sesuai realita."</i>	Kritik terhadap kebijakan pemerintah
D11	<i>"kami sudah ada yang 5,5 juta, rugi dong pak."</i>	Perspektif guru yang telah memiliki gaji lebih tinggi
D16	<i>"udah ga ngerti lagi dengan kebijakan-kebijakan untuk guru, pasrah."</i>	Kekecewaan terhadap kebijakan pendidikan
D17	<i>"ga ada jalan keluar? misal guru honorernya diangkat semua jadi PPPK?"</i>	Harapan terhadap solusi kebijakan
D23	<i>"kalau ga mikirin uang aku mau jadi guru karena itu cita-cita aku."</i>	Perspektif calon guru
D24	<i>"mudah-mudahan kebijakan ini jadi titik balik para guru honorer."</i>	Harapan terhadap perbaikan kesejahteraan guru

Berdasarkan Tabel 5, strategi *perspectivization* digunakan netizen untuk menyampaikan sudut pandang, pengalaman, serta sikap mereka terhadap persoalan guru di Indonesia. Melalui strategi ini, komentar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan posisi penutur terhadap isu yang sedang dibahas.

Data D9 menunjukkan perspektif kritis terhadap pemerintah melalui pernyataan bahwa berbagai rapat yang dilakukan belum menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi nyata yang dialami guru. Perspektif serupa terlihat pada data D16 yang menunjukkan rasa kebingungan dan kekecewaan terhadap kebijakan pendidikan yang dianggap tidak memberikan kepastian bagi guru. Kedua komentar tersebut memperlihatkan adanya ketidakpercayaan sebagian netizen terhadap efektivitas kebijakan yang diterapkan pemerintah. Hal ini sejalan dengan Keogh & Garrick (2011) yang menjelaskan bahwa representasi guru dalam wacana publik sering dikonstruksi melalui narasi yang bersifat kritis terhadap kebijakan pendidikan.

Sementara itu, data D11 menunjukkan perspektif yang berbeda. Penutur menyampaikan pengalaman pribadi sebagai guru yang telah memperoleh gaji lebih tinggi dibandingkan usulan pemerintah. Perspektif ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan guru tidak sepenuhnya beragam sehingga kebijakan yang diterapkan perlu mempertimbangkan variasi kondisi yang ada di lapangan. Trinidad (2018) menegaskan bahwa profesi guru terus mengalami perubahan persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu dan dinamika sosial ekonomi. Pada data D17 dan D24, netizen menunjukkan perspektif yang lebih optimis. Pengangkatan guru honorer menjadi PPPK serta perbaikan kebijakan kesejahteraan dipandang sebagai solusi yang dapat memberikan harapan bagi masa depan profesi guru.

Selain itu, data D23 memperlihatkan perspektif calon guru yang masih memandang profesi guru sebagai cita-cita yang mulia, meskipun faktor ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan karier. Temuan ini sejalan dengan Bayate et al. (2023) yang menunjukkan bahwa identitas guru dalam media sering direpresentasikan melalui berbagai konstruksi wacana yang mencerminkan harapan dan tantangan profesi tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi *perspectivization* merepresentasikan guru melalui beragam sudut pandang, mulai dari kritik, kekecewaan, harapan, hingga idealisme terhadap profesi guru. Keberagaman perspektif tersebut mencerminkan kompleksitas persoalan guru yang tidak hanya berkaitan dengan kebijakan pendidikan, tetapi juga menyangkut pengalaman sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat.

Representasi Guru melalui Strategi Intensification and Mitigation

Tabel 6. Data Strategi Intensification and Mitigation dalam Komentar Netizen

Kode Data	Kutipan Komentar	Bentuk Penguatan/Pelemahan Makna
D9	<i>"ga ada henti-hentinya rapat."</i>	Penguatan kritik terhadap pemerintah
D15	<i>"udah seneng banget."</i>	Penguatan kondisi kesejahteraan yang rendah

D18	<i>"kesian honorer dari dulu."</i>	Penguatan penderitaan guru honorer
D19	<i>"rajin banget masuk kelas."</i>	Penguatan citra positif guru honorer
D20	<i>"rajin-rajin masuk."</i>	Penguatan dedikasi guru honorer
D24	<i>"salary yang lebih manusiawi."</i>	Penguatan tuntutan kesejahteraan
D27	<i>"bukan penantian tanpa akhir."</i>	Penguatan tuntutan kepastian status
D29	<i>"sejak era Umar Bakri kapan gaji guru layak?"</i>	Penguatan lamanya persoalan kesejahteraan guru
D30	<i>"guru sangat layak digaji Rp5 juta per bulan."</i>	Penguatan tuntutan peningkatan gaji guru

Berdasarkan Tabel 6, strategi intensification and mitigation digunakan netizen untuk memperkuat maupun menegaskan makna tertentu mengenai profesi guru. Dalam data yang ditemukan, bentuk penguatan lebih dominan dibandingkan pelemahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa netizen berupaya menegaskan kondisi yang dialami guru melalui penggunaan kata-kata yang bersifat emosional dan evaluatif.

Pada data D9, ungkapan "ga ada henti-hentinya rapat" digunakan untuk memperkuat kritik terhadap pemerintah yang dinilai lebih banyak melakukan diskusi dibandingkan menghasilkan solusi nyata bagi persoalan guru. Data D18 juga memperlihatkan penguatan makna melalui kata "kesian" yang menegaskan posisi guru honorer sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan dalam sistem pendidikan.

Penguatan makna juga digunakan untuk membangun citra positif guru. Data D19 dan D20 menggunakan ungkapan "rajin banget" dan "rajin-rajin" untuk menegaskan dedikasi guru honorer dalam menjalankan tugasnya. Penggunaan kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa guru honorer tidak hanya direpresentasikan sebagai kelompok yang mengalami kesulitan, tetapi juga sebagai sosok yang tetap menunjukkan komitmen tinggi terhadap pekerjaan mereka.

Selain itu, data D24, D27, D29, dan D30 menunjukkan penguatan tuntutan terhadap kesejahteraan dan kepastian status guru. Ungkapan seperti "lebih manusiawi", "bukan penantian tanpa akhir", "sejak era Umar Bakri", dan "sangat layak" digunakan untuk menegaskan bahwa persoalan guru telah berlangsung lama dan membutuhkan penyelesaian yang konkret. Strategi ini memperlihatkan adanya dorongan kuat dari netizen agar pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kesejahteraan dan masa depan profesi guru.

Secara keseluruhan, strategi intensification and mitigation mengonstruksi guru sebagai kelompok yang menghadapi persoalan kesejahteraan dan status yang mendesak untuk diselesaikan. Pada saat yang sama, strategi ini juga memperkuat representasi guru sebagai profesi yang memiliki dedikasi tinggi dan layak memperoleh penghargaan yang lebih baik dari negara maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan Hansen (2009) yang menekankan bahwa representasi guru dalam media sering dibentuk melalui penekanan dan penguatan makna tertentu, serta Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa opini publik digital berperan dalam memperkuat wacana tentang kualitas dan kesejahteraan guru.

Konstruksi Representasi Guru dalam Komentar Netizen pada Isu Pendidikan di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis menggunakan strategi diskursif Ruth Wodak, representasi guru dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial didominasi oleh wacana mengenai kesejahteraan dan status kepegawaian. Melalui berbagai penamaan seperti guru honorer, guru non-ASN, ASN, dan PPPK, netizen mengonstruksi guru sebagai kelompok yang masih menghadapi persoalan ketidakpastian status serta kesejahteraan yang belum memadai.

Di sisi lain, guru juga direpresentasikan sebagai profesi yang memiliki dedikasi tinggi dan peran penting dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari berbagai komentar yang menggambarkan guru honorer sebagai sosok yang rajin, tetap mengabdikan diri meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, serta berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan di berbagai daerah.

Melalui strategi predication, guru dilekatkan pada karakteristik seperti kurang sejahtera, kurang dihargai, dan mengalami ketidakpastian status. Sementara itu, strategi argumentation menunjukkan bahwa netizen membangun berbagai alasan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap masa pengabdian, peningkatan kesejahteraan, dan kepastian karier bagi guru. Adapun strategi perspectivization dan intensification memperlihatkan beragam sikap netizen, mulai dari kritik terhadap kebijakan pemerintah, harapan terhadap perbaikan nasib guru, hingga penegasan mengenai pentingnya profesi guru dalam pembangunan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi guru dalam komentar netizen pada isu pendidikan di media sosial dikonstruksi melalui lima strategi diskursif Ruth Wodak, yang menunjukkan guru sebagai kelompok dengan ketidakpastian status dan kesejahteraan, sekaligus memiliki dedikasi dan peran penting dalam pendidikan. Konstruksi tersebut terbentuk melalui penamaan, penilaian, argumentasi, sudut pandang, serta penguatan makna dalam wacana digital. Penelitian ini disarankan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam kajian wacana digital pendidikan, serta bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk memperhatikan persepsi publik sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan kesejahteraan dan kepastian status guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rashid, R. (2026). Digital Discourse Studies: Analysing Communication In Platformed And Algorithmic Publics. *Journal Of Multicultural Discourses*. <https://doi.org/10.1080/17447143.2026.2671938>
- Baroutsis, A., & Lingard, B. (2025). Understanding Media Influences On Education Policy In Contexts Of Changing Digital Media Cultures. *Learning, Media And Technology*. <https://doi.org/10.1080/17439884.2025.2543424>
- Bayate, T. L., Reyes, J. D., Payao, S. J., & Gildore, P. J. E. (2023). *Discursive Representation Of Teacher Identity In News Media Articles*. <https://doi.org/10.54012/ijcer.V2i3.234>

- Bouvier, G., & Machin, D. (2020). Critical Discourse Analysis And The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Review Of Communication Research*, 8, 54–75. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.025>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Eutsler, L., Hancock, L., & Pettet, T. (2022). Twitter As A Professional Learning Network In Teacher Preparation. *International Journal Of Digital Literacy And Digital Competence*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/IJDLDC.309101>
- Furlong, C., Fitzsimons, S., & O'Farrell, P. (2026). Biggest Bunch Of Entitled Moaners In Ireland: A Thematic And Discourse Analysis Of Social Media Responses To Teacher Burnout And Their Implications For Teacher Well-Being. *Irish Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03323315.2026.2623625>
- Grunder, H.-U. (2016). The Image Of Teachers: The Perception Of Others As Impulses For The Professionalisation Of Teaching. *British Journal Of Religious Education*, 38(2), 152–162. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1139890>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hansen, A. (2009). Researching 'Teachers In The News': The Portrayal Of Teachers In The British National And Regional Press. *Education 3-13*, 37(4), 335–347. <https://doi.org/10.1080/03004270903099900>
- Huang, H., & Zhang, X. (2023). Teachers' Identity Work In Their Social-Media-Based Relationship With Parents: A Chinese Study. *Asia Pacific Journal Of Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2209700>
- Jørgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). Critical Discourse Analysis. In *Discourse Analysis As Theory And Method* (Pp. 60–95). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208871.N3>
- Karagöl, İ. (2025). A Descriptive Content Analysis Of Web Of Science Studies On Teacher Image (2015–2024). *Global Educational Research Review*, 2(3), 16–34.
- Keogh, J., & Garrick, B. (2011). Creating Catch 22: Zooming In And Zooming Out On The Discursive Constructions Of Teachers In A News Article. *International Journal Of Qualitative Studies In Education*, 24(4), 419–434. <https://doi.org/10.1080/09518398.2010.539579>
- Mighwar, M. A., & Nopaulita, T. A. (2023). *Analysis Of Government Policy Towards Honorary Teachers*. <https://doi.org/10.61166/Amd.V1i2.31>
- Nainggolan, S. B., Tondang, Y. E., & Naira, P. (2026). Multimodal Critical Discourse Analysis Of Educational Tiktok Content: Knowledge Representation In The Short Video Era. *International Journal Of Education And Literacy Studies*. <https://ijel.asia/index.php/ijel/article/view/361>
- Pereira, V. T., Aragão, J. E. De O. S., & Vieira, A. A. (2020). As Imagens Do Professor Na Rede Social Facebook: Contradições E Relações Com A Precarização. *Perspectiva*, 38(3), 1–20. <https://doi.org/10.5007/2175-795X.2020.E63107>
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2009). The Discourse-Historical Approach (DHA). In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods For Critical Discourse Analysis* (2nd Ed., Pp. 87–121). Sage.

- Robert, S. A. (2017). U.S. Teachers As Policy Protagonists In Digital Public Spaces: Discourses On Teachers And Their Work In Digital Media. *Peabody Journal Of Education*, 92(4), 521–536. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2017.1349494>
- Salloum, M. (2016). The Social Representation Of Teachers Between Reality And Aspiration. *Journal Plus Education*, 14(2), 204–211.
- Sari, I., Munawar, F., & Supiana, S. (2024). The Implementation Of In-Service Teacher Professional Education For Improving The Quality Of Education In Indonesia: An Analysis Of Digital Public Opinion. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 9(2), 200–214. <https://doi.org/10.15575/Ath.V9i2.32290>
- Sayed, Y., Subramanian, V., & Jain, M. (2020). Framing Teachers In National Education Policy And In The Popular Media: Discourses On Teachers And Their Work In South Asia. In *Education Systems Around The World* (Pp. 1–24). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3309-5_28-1
- Trinidad, E. M. C. (2018). The Changing Perspective Of Teaching As A Profession. *International Journal Of Research*, 9(4), 25–35.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse And Practice: New Tools For Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Yampap, U. (2025). Reconstructing Teacher Identity In The Digital Age: A Critical Discourse Study Of Influencer Practices In Madrasahs. *Molang: Journal Islamic Education*, 4(2).